

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Tentang Subyek Penelitian

4.1.1.1 Sejarah Singkat PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

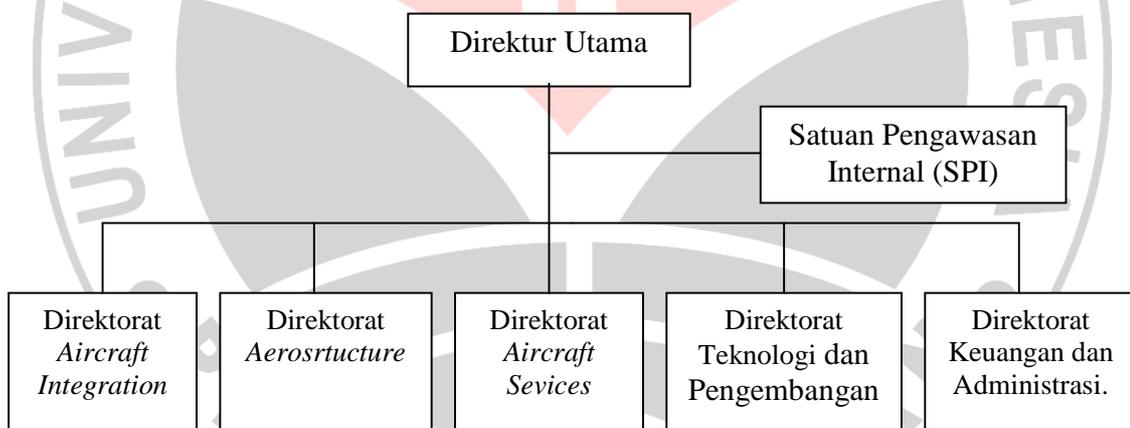
PT Dirgantara Indonesia dahulu bernama PT IPTN dan sebelumnya PT Nurtanio, berasal dari pengambilalihan fasilitas LIPNUR (Lembaga Industri Penerbangan Nurtanio)-TNI AU. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12 tanggal 15 April 1976, dipersiapkan pendirian industri pesawat terbang dengan menghimpun *asset*, fasilitas dan potensi negara, yaitu *asset* Pertamina, Divisi *Advance Technology* dan Teknologi Penerbangan (ATTP) yang semula disediakan untuk pembangunan industri pesawat terbang dengan *asset* LIPNUR sebagai modal dasar pendirian industri pesawat terbang Indonesia. Dengan modal ini, diharapkan tumbuh sebuah industri pesawat terbang yang mampu menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan Akte Notaris No. 15 tanggal 28 April 1976, didirikanlah PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio. Setelah dilakukan pembenahan dan pembangunan fisik yang diperlukan, pada tanggal 28 April 1976 PT Industri Pesawat Terbang Nurtanio diganti menjadi PT Industri Pesawat Terbang Nusantara (IPTN) dan pergantian nama yang terakhir diresmikan pada tanggal 24 Agustus 2000, menjadi PT Dirgantara Indonesia (PTDI).

4.1.1.2 Aktivitas dan Produk PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

PT Dirgantara Indonesia memiliki *core competence* dalam bidang: *aircraft design, development and manufacturing of civilian and military regional commute aircraft*. Sejak tahun 1976, telah dapat mengembangkan produk bukan hanya pesawat terbang, tetapi termasuk: *Telecommunication, Automotive, Maritime, Information Technology, Oil & Gas, Control & Automation, Military, Simulation Technology, Industrial Turbine and Engineering Services*.

Melalui program restrukturisasi yang terjadi pada tahun 2008, satuan usaha PT Dirgantara Indonesia (persero) dibagi menjadi 5 direktorat yang digambarkan dengan struktur organisasi dibawah ini:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Dirgantara Indonesia (Persero)

Sedangkan produk PT Dirgantara Indonesia (Persero) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pesawat sayap tetap: (1) N-2130, (2) NC 212, (3) N-219, (4) N-250, (5) CN-235.
2. Pesawat sayap tidak tetap: (1) Superpuma, (2) Bell, (3) B0105

3. Helikopter: (1) NBO 105, (2) NBK 117, (3) NBell 412 lisensi dari Bell Helicopter, AS, (4) NAS 330 Puma isensi dari Aerospatiale, Perancis, (5) NAS 332 Super Puma Pengembangan dari Puma, lisensi dari Aerospatiale, Perancis.
4. Komponen pesawat, roket dan torpedo.

4.1.1.3 Audit Internal PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

Audit internal (Satuan Pengawasan Intern) PT Dirgantara Indonesia dibentuk berdasarkan beberapa referensi, yaitu sebagai berikut :

1. Undang-Undang Republik Indonesia No.19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN), khususnya yang mengatur Satuan Pengawas Intern, Pasal 67, 68 dan 69.
2. Keputusan Menteri BUMN Republik Indonesia Nomor KEP-117/M/MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pasal 22.
3. Sistem Pengendalian Internal dan Standar Profesi Audit Internal dari Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, 12 Mei 2004.

Berdasarkan referensi tersebut, maka dibuat kebijakan audit internal pada PT Dirgantara Indonesia yang teruang dalam Kebijakan Perusahaan Part 00 mengenai Pengawasan Internal yang meliputi: sistem pengendalian internal; sistem manajemen risiko dan *corporate governance* secara sistematis, teratur dan menyeluruh. Adapun isi dari kebijakan audit internal perusahaan, yaitu:

- 1) Perusahaan melaksanakan kegiatan audit internal sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan Standar Profesi Audit Internal.

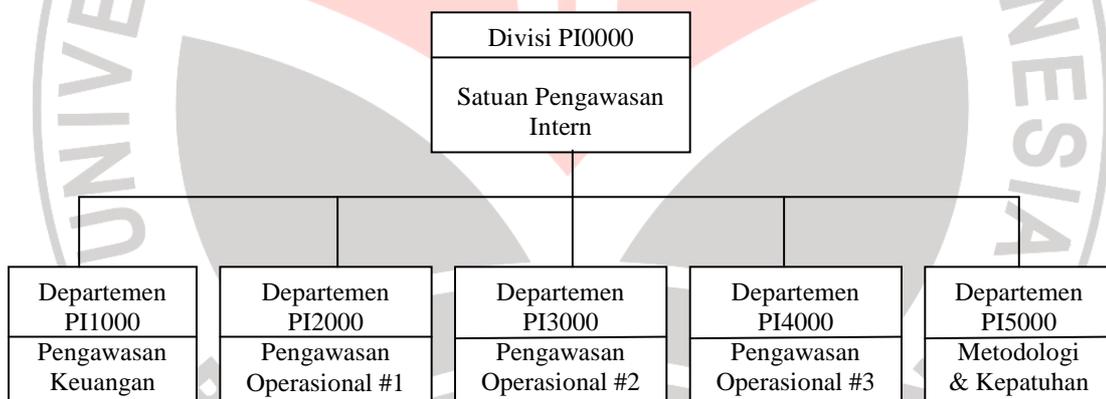
- 2) Perusahaan menetapkan bahwa seluruh personil audit internal tidak diperkenankan untuk ikut serta dalam segala bentuk proses operasionalisasi atau ikut serta secara aktif menentukan jalannya pelaksanaan perusahaan, kecuali melakukan audit, memberikan konsultasi dan sebagai katalisator antarunit kerja.
- 3) Perusahaan memberikan kewenangan penuh kepada audit internal untuk melakukan akses terhadap semua informasi baik berupa catatan, data ataupun dalam bentuk lainnya, memasuki seluruh tempat/wilayah kerja perusahaan, melihat seluruh aset dan seluruh aktivitas perusahaan, meminta penjelasan kepada semua karyawan dan direksi perusahaan.
- 4) Perusahaan menetapkan bahwa seluruh karyawan dan direksi perusahaan memberikan data apabila diminta dan diperlukan oleh audit internal perusahaan.
- 5) Perusahaan menetapkan bahwa seluruh pelaksana audit internal menjaga rahasia atas seluruh informasi, data, dokumen dan pendukung audit lainnya dari pihak-pihak yang tidak berhak. Pelanggaran atas hal ini akan ditindaklanjuti oleh perusahaan dengan tuntutan hukum pidana.
- 6) Perusahaan menetapkan bahwa untuk mencapai keseluruhan tujuan dan ruang lingkup audit internal, maka kegiatan audit internal meliputi perencanaan audit, pelaksanaan audit, komunikasi hasil audit dan pemantauan tindak lanjut.
- 7) Perusahaan menetapkan bahwa Komisaris, Direksi dan seluruh karyawan memperhatikan dan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan atas segala sesuatu yang dikemukakan dalam setiap laporan hasil audit yang dibuat oleh Satuan Pengawasan Internal.

- 8) Perusahaan menetapkan bahwa strategi, perencanaan, dan pengendalian kegiatan audi internal dilakukan secara terpusat.

4.1.1.4 Struktur Organisasi Tingkat Departemen Satuan Pengawasan Intern

PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT Dirgantara Indonesia Nomor: SKEP/070/031.01/PTD/KA0000/01/2008, tentang penetapan struktur organisasi tingkat departemen di lingkungan Satuan Pengawasan Intern (SPI), maka struktur audit internal pada PT Dirgantara Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Struktur Organisasi Tingkat Departemen Satuan Pengawasan Intern
PT Dirgantara Indonesia (Persero)

Uraian tugas:

1. Satuan Pengawasan Intern (Divisi PI0000)
 - a. Melaksanakan kegiatan *assurance* dan konsultatif yang independen dan objektif, dirancang memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam

mencapai tujuannya melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur, mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko-risiko, pengendalian internal dan proses *governance*. Oleh karena itu, SPI dapat memberikan bantuan kepada pimpinan unit organisasi dan pimpinan perusahaan melalui analisa, penilaian dan rekomendasi mengenai aktivitas yang dinilai atau direviu.

b. Menjadi mitra komite audit komisaris perusahaan dan eksternal auditor.

2. Pengawasan Keuangan

a. Merencanakan, mengorganisasikan dan mengendalikan aktivitas audit internal, melaksanakan pembinaan terhadap para auditor internal sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) pada bidang-bidang pengawasan yang menjadi lingkup tugas dan tanggungjawabnya, yaitu Bidang Pembendaharaan termasuk perpajakan dan akuntansi termasuk laporan keuangan intern untuk akun tertentu di Direktorat Keuangan dan Administrasi, dan secara efektif dan efisien guna memastikan kegiatan fungsinya mampu memberikan kontribusi yang bernilai tambah bagi perusahaan, melalui pendekatan penilaian yang sistematis dan teratur dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian internal, pengelolaan risiko dan proses *governance* sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Melaksanakan kemitraan dengan komite audit dan auditor eksternal dalam bidang keuangan.

3. Pengawasan Operasional #1 (*Aircraft Integration and Aerostructure*)
 - a. Merencanakan dan mengendalikan aktivitas audit internal, melaksanakan pembinaan terhadap para auditor internal sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) pada bidang-bidang pengawasan yang menjadi lingkup tugas dan tanggungjawabnya, yaitu Bidang Operasional Bisnis dan Pengelolaan Sumber Daya di Direktorat *Aircraft Integration* dan *Aerostructure* secara efektif dan efisien, guna memastikan kegiatan fungsinya mampu memberikan kontribusi yang bernilai tambah bagi perusahaan, melalui pendekatan penilaian yang sistematis dan teratur dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian internal, pengelolaan risiko dan proses *governance* sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Melaksanakan kemitraan pada saat auditor eksternal melakukan audit di perusahaan.
4. Pengawasan Operasional #2 (*Aircraft Services*)
 - a. Merencanakan dan mengendalikan aktivitas audit internal, melaksanakan pembinaan terhadap para auditor internal sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) pada bidang-bidang pengawasan yang menjadi lingkup tugas dan tanggungjawabnya, yaitu Bidang Operasional Bisnis dan Pengelolaan Sumber Daya di Direktorat *Aircraft Services* secara efektif dan efisien, guna memastikan kegiatan fungsinya mampu memberikan kontribusi yang bernilai tambah bagi perusahaan, melalui pendekatan penilaian yang sistematis dan

teratur dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian internal, pengelolaan risiko dan proses *governance* sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- b. Melaksanakan kemitraan pada saat auditor eksternal melakukan audit di perusahaan.
5. Pengawasan Operasional #3 (Teknologi dan Pengembangan)
- a. Merencanakan dan mengendalikan aktivitas audit internal, melaksanakan pembinaan terhadap para auditor internal sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) pada bidang-bidang pengawasan yang menjadi lingkup tugas dan tanggungjawabnya, yaitu Bidang Operasional Bisnis dan Pengelolaan Sumber Daya di Direktorat Teknologi dan Pengembangan secara efektif dan efisien, guna memastikan kegiatan fungsinya mampu memberikan kontribusi yang bernilai tambah bagi perusahaan, melalui pendekatan penilaian yang sistematis dan teratur dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian internal, pengelolaan risiko dan proses *governance* sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Melaksanakan kemitraan pada saat auditor eksternal melakukan audit di perusahaan.
6. Metodologi dan Kepatuhan
- a. Merencanakan dan mengendalikan aktivitas audit internal, melaksanakan pembinaan terhadap para auditor internal sesuai dengan Standar Profesi Audit Internal (SPAI) pada bidang-bidang pengawasan di lingkungan Korporasi,

yaitu Sekretaris Perusahaan, Pengamanan, Perencanaan dan Pengembangan Usaha, Sumber Daya Manusia, Jasa Material dan Fasilitas secara efektif dan efisien guna memastikan kegiatan fungsinya mampu memberikan kontribusi yang bernilai tambah bagi perusahaan, melalui pendekatan penilaian yang sistematis dan teratur dalam mengembangkan dan menjaga efektivitas sistem pengendalian internal, pengelolaan risiko dan proses *governance* sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- b. Merencanakan, mengorganisasikan dan mengendalikan program pengembangan metodologi audit dan program jaminan dan peningkatan kualitas audit internal dengan menghasilkan Standar Profesi Audit Internal berupa prosedur, analitik, teknik-teknik audit, serta kompetensi audit internal yang memadai.
- c. Merencanakan, mengorganisasikan dan mengendalikan program administratif dan dukungan audit internal dengan mengelola sarana dan prasarana operasional Satuan Pengawasan Internal.
- d. Melaksanakan kemitraan dengan komite audit dan auditor eksternal dalam bidang audit kepatuhan.

Selain tugas khusus yang diuraikan di atas, adapun tugas umum yang harus dilakukan oleh masing-masing departemen, yaitu sebagai berikut:

- a. Melaksanakan aktivitas *monitoring* operasional dan konsultatif sesuai keahlian profesinya dalam bidang pengendalian internal dan proses

governance pada area pengawasan yang menjadi lingkup tugas dan tanggungjawabnya.

- b. Melaksanakan tugas khusus dari kepala Satuan Pengawasan Internal (SPI).

4.1.1.5 Kualifikasi Audit Internal pada PT Dirgantara Indonesia (Persero)

Dalam menilai kinerja dan kualifikasi audit internal, peneliti menggunakan indikator-indikator penilaian kinerja berdasarkan standar profesional audit internal yang berlaku. Dari hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang disebarakan, dapat diuraikan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Independensi Audit Internal

Kegiatan audit internal pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) sepenuhnya dilaksanakan oleh suatu bagian yang menduduki fungsi staf dengan nama Satuan Pengawasan Intern (SPI). Dari segi organisasi, kedudukan SPI pada PT Dirgantara Indonesia terpisah dari bagian fungsi lainnya atau berada dibawah Direktur Utama, dalam artian SPI perusahaan merupakan bagian dalam perusahaan yang berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan atau berada di bawah Direktorat lain, serta bertanggungjawab langsung pada Direktur Utama. Dari segi aktivitas operasional perusahaan, SPI tidak boleh terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan.

2. Kemampuan Profesional

Manajemen PT Dirgantara Indonesia telah menetapkan persyaratan tertentu untuk menjadi seorang auditor internal, yaitu auditor internal harus sudah

menempuh pendidikan formal, minimal D3 untuk jenjang junior auditor dan ditambah dengan pendidikan keprofesian yaitu Pendidikan Profesional Internal Auditor (PIA)/*Qualified Internal Auditor* (QIA). Selain itu, setiap staf SPI harus melakukan pelatihan dan pendidikan audit operasional, audit pengelolaan dan audit psikologi.

Selain syarat pendidikan, auditor internal pun harus memiliki integritas tinggi dalam melaksanakan tugas audit, tegas dalam bersikap, taat pada peraturan, ketelitian dalam bekerja, bersikap jujur, berani dan bertanggungjawab, serta memiliki pandangan dan sikap objektif dalam melaksanakan tugas audit dan pelaporan hasil audit.

Pelaksanaan audit pada PT Dirgantara Indonesia dilakukan oleh auditor internal yang mempunyai pengalaman kerja dalam bidangnya. Sebelum melakukan audit, seorang auditor internal akan dievaluasi mengenai pengetahuan audit dan kemampuan teknisnya, hal ini untuk menjaga kompetensi dari auditor internal tersebut. Auditor internal juga harus memiliki keahlian di bidang pemeriksaan catatan-catatan dan laporan keuangan perusahaan.

3. Ruang Lingkup Pekerjaan

Lingkup kerja audit internal pada PT Dirgantara Indonesia adalah melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses pengelolaan risiko, pengendalian, dan *governance* dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, teratur dan menyeluruh. Lingkup pekerjaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Good Corporate Governance* (GCG)

Untuk mencapai *Good Corporate Governance*, fungsi audit internal perusahaan harus menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses *governance* dalam mencapai tujuan-tujuan berikut:

- a. Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai di dalam organisasi
- b. Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas
- c. Secara efektif mengkomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat di dalam organisasi.
- d. Secara efektif mengkoordinasikan kegiatan dari, dan mengkomunikasi informasi di antara pimpinan, dewan pengawas, auditor internal dan eksternal serta manajemen.

2) Pengendalian Intern dalam perusahaan harus meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi.
- b. Ketaatan pada peraturan yang berlaku (PSA (2))
- c. Keandalan dan integritas informasi.
- d. Pengamanan *asset* organisasi.

3) Pengelolaan Risiko

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.

4. Pelaksanaan Kegiatan Audit Internal

Fungsi SPI sebagai pengelola aktivitas audit perusahaan diuraikan menjadi enam aktivitas utama sebagai berikut:

1) Merencanakan Program SPI

Mengelola kegiatan penyusunan perencanaan program SPI baik jangka panjang maupun jangka pendek yang meliputi kegiatan audit dan non-audit. Penyusunan rencana audit didasarkan penilaian risiko yang dilakukan paling sedikit setahun sekali. Sebagai bahan masukan, penyusunan diambil dari laporan internal dan eksternal, data *monitoring* dan permintaan audit dari manajemen. Penyusunan rencana non-audit meliputi aktivitas pemberian jasa konsultasi, penilaian dan pengembangan aktivitas audit, *training*, *partnership*, dan lain-lain.

2) Melaksanakan Program audit

Mengelola kegiatan pelaksanaan audit yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap persiapan audit dengan tujuan mengumpulkan informasi umum dan serta mendapatkan penjelasan singkat terhadap *business process* terhadap aktifitas auditee untuk pembuatan program audit selanjutnya.
- b. Tahap audit pendahuluan dengan tujuan memperoleh identifikasi mengenai aspek pengendalian manajemen yang lemah sebagai dasar penyusunan program audit lanjutan.

- c. Tahap audit lanjutan merupakan audit secara rinci yang merupakan kelanjutan dari audit pendahuluan.

3) Melaporkan Hasil Audit

Mengelola kegiatan penyusunan hingga pendistribusian laporan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Konfirmasi temuan audit dengan pihak auditee pada level Manajer yang menghasilkan daftar temuan rinci.
- b. Penyusunan draft laporan Hasil Audit (LHA).
- c. Konfirmasi akhir atas draft LHA dengan pimpinan level Kepala Unit pihak auditee.
- d. Laporan Hasil Audit (LHA) yang disampaikan kepada Direktur Utama dengan tembusan kepada Direktur pada direktorat yang terkait dengan audit.

4) Memonitor dan Memeriksa Tindak Lanjut Temuan/Rekomendasi

Mengelola kegiatan pelaksanaan audit tindak lanjut, yaitu:

- a. Membuat daftar *monitoring* yang dihasilkan dari aktivitas *auditee*.
- b. Memeriksa tindak lanjut atas temuan/rekomendasi yang telah disampaikan melalui LHA.
- c. Merekomendasikan temuan *monitoring* sebagai fungsi *Daily Operation Control*.

5) Mengevaluasi Kinerja Auditor

Mengelola kegiatan pelaksanaan memonitor dan menilai efektivitas program jaminan dan peningkatan kualitas audit yang meliputi tahapan:

- a. Mengumpulkan dan menganalisis LHA dan bukti audit.
- b. Membuat kuesioner yang akan diisi oleh manajemen/auditee.
- c. Menganalisis isi kuesioner.
- d. Membuat penilaian kinerja auditor.

6) Mengembangkan Metode Audit

- a. Mengumpulkan dokumen audit dan hasil observasi kegiatan audit baik berupa hasil evaluasi kinerja auditor maupun riwayat atau permasalahan yang dihadapi auditor.
- b. Membuat konsep/model pemeriksaan sehingga melahirkan berbagai alternatif konsep/model dengan menggunakan teori/teknik audit modern.

5. Laporan Hasil Audit

Laporan Hasil Audit (LHA) dibuat oleh auditor internal setelah selesai melaksanakan audit. Didalam laporan audit terdapat uraian mengenai apa yang telah di audit, bagian-bagian mana yang perlu diperbaiki, sistem yang berlaku saat ini dan rekomendasi yang diusulkan oleh auditor.

Pada lingkungan PT Dirgantara Indonesia (Persero), setiap kegiatan yang dilaksanakan harus diaudit dan melaporkan hasil auditnya kepada direksi. Laporan ini harus disampaikan tepat waktu agar bermanfaat bagi direksi. Laporan dibuat dalam bentuk tertulis.

Isi laporan audit internal PT Dirgantara Indonesia (Persero) harus mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjelaskan ruang lingkup, tujuan dan latar belakang audit.
- b. Pernyataan bahwa audit dilaksanakan sesuai dengan nomor audit Satuan Pengawasan Intern.
- c. Menyajikan hal-hal berdasarkan kenyataan, akurat, lengkap dan wajar.
- d. Temuan dan kesimpulan audit secara objektif serta saran tindak lanjut yang konstruktif.
- e. Mengungkapkan hal-hal yang belum terselesaikan sampai dengan masa audit.
- f. Mengungkapkan pengakuan atas prestasi (hal-hal positif) yang dilakukan oleh auditee.

4.1.1.6 Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero)

Aktivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya Pemisahan Fungsi-Fungsi yang Terlibat dalam Proses Produksi

Dilakukannya pemisahan fungsi-fungsi yang ada oleh perusahaan adalah untuk mencegah kecurangan-kecurangan dan manipulasi yang dapat dilakukan oleh pegawai yang tidak bertanggung jawab dan hal-hal yang dapat merugikan perusahaan. Untuk mencegah hal-hal tersebut dan untuk mengendalikan biaya produksi, maka PT Dirgantara Indonesia melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Fungsi akuntansi biaya dipisahkan dari fungsi biaya produksi, fungsi gudang, dan fungsi yang menganggarkan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya manipulasi catatan akuntansi oleh fungsi produksi untuk menutupi pemborosan yang terjadi dalam mengonsumsi sumber ekonomi tersebut, untuk menjamin keandalan catatan akuntansi persediaan dan keamanan persediaan yang disimpan didalam gudang, fungsi gudang telah dipisahkan dari fungsi akuntansi biaya. Selain itu, fungsi penganggaran biaya telah dipisahkan dari fungsi akuntansi biaya agar informasi yang dihasilkan dari kegiatan pencatatan tersebut dapat diandalkan sebagai alat pengendali pelaksanaan anggaran biaya produksi.
- b. Fungsi gudang dipisahkan dari fungsi produksi. Pemisahan fungsi gudang dari fungsi produksi tersebut dilakukan untuk menjamin kelancaran proses produksi, keamanan persediaan, ketelitian dan keandalan data akuntansi yang dihasilkan.

2. Adanya Otorisasi oleh Pihak-Pihak yang Berwenang

- a. Surat order produksi diotorisasi oleh kepala fungsi produksi, sehingga semua dokumen (seperti bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang, bukti kas keluar, kartu jam kerja, dan laporan produk selesai) yang dibuat untuk pelaksanaan produksi memiliki dasar yang sah.
- b. Daftar kebutuhan bahan dan daftar kegiatan produksi dibuat oleh fungsi perencanaan dan pengendalian produksi serta diotorisasi oleh kepala fungsi produksi. Berdasarkan surat order produksi yang diterbitkan, fungsi

perencanaan dan pengendalian produksi membuat rencana pemakaian bahan baku dan bahan penolong yang dituangkan di dalam dokumen daftar kebutuhan bahan dan rencana kegiatan produksi yang dituangkan dalam processheet/ SOP (*Standard Operational Procedure*).

- c. Bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang diotorisasi oleh kepala fungsi produksi yang bersangkutan. Hal tersebut dilakukan agar menjadi dokumen yang sah dan dapat digunakan sebagai bukti bahwa pemakaian barang gudang yang tercantum dalam dokumen tersebut memang diperlukan untuk kegiatan produksi sesuai dengan surat order produksi yang diterbitkan.

3. Adanya Suatu Sistem Pengendalian Intern Biaya Produksi

Sistem informasi PT Dirgantara Indonesia didukung oleh lembaga *Management Information System* (MIS), dan untuk mendukung pelaksanaan sistem informasi tersebut, MIS PT Dirgantara Indonesia membangun Sistem Informasi sendiri sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Dalam proses produksi, tentu saja harus ada biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau yang disebut biaya produksi. Dalam PT Dirgantara Indonesia, biaya produksi terdiri atas beberapa komponen, antara lain:

1. Biaya material atau bahan baku yang digunakan.
2. Biaya tenaga kerja/*labour hour*. Untuk mengetahui besarnya biaya tenaga kerja, dihitung rata-rata karyawan per jam kerja karyawan yang terlibat dalam proses produksi.

3. Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Biaya *overhead* ini merupakan biaya tidak langsung yang terlibat dalam proses produksi. Biaya tidak langsung ini seperti biaya listrik, biaya air, biaya perawatan mesin dan gedung.

Pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia dilakukan secara komputerisasi yang diterapkan dalam sebuah aplikasi bernama IRP (*Integrated Resource Planning*), dimana sistem tersebut bekerja berdasarkan SOP (*Standard Operational Procedure*). SOP ini berlaku untuk semua fungsi yang ada dalam proses produksi, mulai dari fungsi perencanaan, fungsi pengadaan, fungsi pembiayaan, fungsi gudang, sampai akhirnya fungsi produksi.

Untuk mengendalikan biaya produksi agar sesuai dengan perencanaan, maka dalam membuat suatu produk harus berdasarkan SOP, artinya *worker* (tenaga kerja) harus bekerja berdasarkan *user guide*/dokumen, yaitu *processheet*/SOP.

Prosedur atau langkah-langkah untuk membuat suatu produk berdasarkan *processheet* adalah sebagai berikut:

1. Informasi *order/part* (nomor seri pesawat/helikopter) yang akan dibuat.
2. Tahapan bekerja *worker/step operation*. Tahap ini dilengkapi dengan text perintah apa saja untuk membuat suatu produk.
3. *Tool* /alat untuk mengerjakan produksi pesawat.
4. *Drawing document*. Dalam tahap ini *worker* harus membuat suatu pesawat mengikuti gambar atau desain yang ada.

5. Dikerjakan di mesin mana. Sebelum melakukan proses produksi, *planner* harus merencanakan mesin mana yang akan dipakai untuk memproduksi pesawat, sehingga biaya pemeliharaan mesin dapat terkendali.
6. Berapa lama dikerjakan.

Hour plan Vs Hour actual. Apabila *hour plan* lebih besar daripada *hour actual*, berarti proses produksi sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini akan menghemat biaya produksi, karena apabila *hour actual* melebihi *hour plan*, maka pengiriman pesawat tidak sesuai dengan yang telah disepakati bersama klien dan akan dikenakan *penalty*. apabila hal ini terjadi, maka akan terjadi penambahan biaya produksi yang telah dianggarkan sebelumnya.

7. *Material* (bahan baku yang digunakan untuk produksi)

Pada langkah ini, *planner* harus dapat memperkirakan berapa lama pengiriman bahan baku yang biasanya diperoleh dari luar negeri terutama Amerika, sehingga tidak salah dalam membuat kesepakatan bersama klien kapan pesawat tersebut selesai dan akan diserahkan kepada klien, sehingga tidak dikenakan *penalty*.

Setelah keenam langkah tersebut sudah lengkap, *processheet* tersebut dimasukkan ke dalam sebuah aplikasi untuk dikerjakan oleh *worker* dengan bantuan referensi *schedule*. Aplikasi tersebut dinamakan IRP (*Integrated Resource Planning*). IRP akan menghasilkan dokumen *processheet* untuk bekerja *worker*.

Apabila proses produksi dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, maka biaya produksi yang dikeluarkan akan lebih efisien. Sistem IRP berfungsi untuk mengendalikan biaya produksi, sehingga biaya yang dipakai tidak melebihi biaya yang dianggarkan.

4.1.2 Data Responden

Profil responden penelitian disajikan pada tabel 4.1 yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan lamanya bekerja dalam organisasi.

Tabel 4.1
Profil Responden

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Wanita	3	15
Pria	17	85
Usia		
20 – 30 tahun	2	10
31 – 40 tahun	3	15
> 40 tahun	15	75
Pendidikan		
D3	4	20
S1	15	75
S2	1	5
Lama bekerja		
1 – 5 tahun	3	15
5 – 10 tahun	0	0
10 – 15 tahun	3	15
> 15 tahun	14	70

Sumber: Data penelitian (diolah kembali)

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah auditor internal pada Satuan Pengawasan Intern (SPI) yang terdiri dari 3 orang wanita dan 17 orang pria, dengan persentase wanita 15 % dan pria 85%. Untuk kategori usia, responden

yang berusia 20 sampai dengan 30 tahun sebanyak 2 orang (10%), sedangkan untuk usia 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 3 orang (15%) dan responden yang memiliki umur lebih dari 40 tahun sebanyak 15 orang (75%). Tingkat pendidikan responden untuk D3 adalah sebanyak 4 orang (20%), S1 sebanyak 15 orang (75%), S2 hanya 1 orang (5%). Pada tingkat pendidikan, terlihat persentase terbesar pada sarjana strata satu yang memungkinkan responden lebih mudah dalam memahami dan mengerti kondisi tuntutan tugas dan tanggungjawabnya.

Kedudukan responden sebagai auditor internal, untuk lama bekerja khususnya pada jabatan tersebut selama 1 sampai 5 tahun berjumlah 3 orang (15%) dan tidak ditemukan responden yang bekerja antara 5 sampai dengan 10 tahun, sedangkan antara 10 sampai dengan 15 tahun sebanyak 3 orang (15%) dan lebih dari 15 tahun sebanyak 14 orang (70%). Untuk lama bekerja/masa jabatan, persentase terbesar adalah lama bekerja lebih dari 15 tahun, hal ini menunjukkan bahwa auditor internal akan sangat memahami kondisi perusahaan, khususnya mengenai struktur pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero), sehingga audit yang dilaksanakan akan lebih efektif, efisien dan memadai.

4.1.3 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Berikut ini deskripsi secara rinci mengenai Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung. Deskripsi ini berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang disebarakan kepada

auditor internal pada unit Satuan Pengawasan Intern (SPI) pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.

Transformasi nilai jawaban kuesioner ke dalam nilai indikator diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu sangat memadai/sangat efektif, memadai/efektif, cukup memadai/cukup efektif, kurang memadai/kurang efektif, tidak memadai /tidak efektif. Kriteria pengklasifikasian mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Husen Umar (2003: 201), di mana rentang skor dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan:

RS = Rentang Skor

m = Skor tertinggi item

n = Skor terendah item

b = Jumlah kelas

Skor tertinggi (banyaknya responden kali skor tertinggi yaitu 5) = $5 \times 20 = 100$, dan skor terendah (banyaknya responden kali skor terendah yaitu 1) = $1 \times 20 = 20$.

$$RS = \frac{(100 - 20)}{5} = 16$$

Rentang pengklasifikasian setiap kategori untuk setiap variabel dapat dilihat pada tabel 3.4. Sedangkan untuk menilai item pernyataan per indikator ke dalam kategori yang ada, dicari nilai rata-rata dari total skor yang didapatkan dari seluruh item per indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Total skor item}}{\text{Jumlah item}}$$

4.1.3.1 Deskripsi Data Variabel X (Audit Internal)

Pengumpulan data untuk variabel X diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 20 responden yang terdiri dari 24 pernyataan dan dibagi kedalam 5 indikator. Untuk mengetahui gambaran mengenai variabel X (Audit Internal), berikut ini disajikan tanggapan responden terhadap pernyataan yang diuraikan per indikator.

1. Independensi

Tabel 4.2
Tanggapan Responden Tentang Independensi

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kategori
		1	2	3	4	5		
1.	Status organisasional			1	11	8	87	Memadai
2.	Objektivitas				10	9	90	Sangat memadai
TOTAL						177		
Rata-rata						88,50	Sangat memadai	

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.2, dapat dilihat bahwa independensi Satuan Pengawasan Intern (SPI) PT Dirgantara Indonesia mendapat skor 177 dari dua item pernyataan yang digunakan, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 88,50 dan termasuk dalam kategori sangat memadai (berdasarkan Tabel 3.4). Ini menunjukkan bahwa para staf SPI tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti penyusunan, pemasangan, dan pengoperasian sistem. Selain itu, status organisasi unit audit internal dapat memberikan keleluasaan untuk menyelesaikan tanggung jawab audit yang diberikan, sehingga proses penilaian terhadap objek yang diaudit dapat dilaksanakan dengan objektif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa staf audit internal (SPI) telah melaksanakan tugasnya secara independen dan objektif.

2. Kemampuan Profesional

Tabel 4.3
Tanggapan Responden Tentang Kemampuan Profesional

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Personalia				16	4	84	Memadai
2.	Pengetahuan dan kecakapan			3	12	5	82	Memadai
3.	Kesesuaian dengan standar profesi			4	10	6	82	Memadai
4.	Hubungan antarmanusia dan komunikasi		1		14	5	83	Memadai
5.	Pengawasan			1	14	5	84	Memadai
6.	Pendidikan berkelanjutan		2	2	7	9	83	Memadai
7.	Ketelitian profesional			6	6	8	82	Memadai
TOTAL							580	
Rata-rata							82,86	Memadai

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa audit internal (SPI) telah memiliki kemampuan profesional yang kompeten. Dalam setiap pelaksanaan audit, pimpinan audit internal (SPI) selalu menugaskan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara tepat dan pantas, serta mengawasi proses audit yang dilakukan oleh staf SPI.

Selain itu, para staf SPI telah mematuhi standar profesional dalam melakukan audit dan mempunyai kecakapan dalam komunikasi lisan dan tulisan, sehingga mereka dapat secara jelas dan efektif dalam menyampaikan berbagai hal seperti, tujuan audit, evaluasi, kesimpulan dan rekomendasi. Hal ini didukung dengan skor keseluruhan sebesar 580 dari tujuh item pernyataan yang diajukan kepada responden, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 82,86 yang termasuk dalam kategori memadai.

3. Lingkup Pekerjaan

Tabel 4.4
Tanggapan Responden Tentang Lingkup Pekerjaan

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Keandalan Informasi				16	4	84	Memadai
2.	Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan				14	6	86	Memadai
3.	Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien				14	6	86	Memadai
4.	Pencapaian tujuan				13	7	87	Memadai
TOTAL							343	
Rata-rata							85,75	Memadai

Sumber: Data primer diolah

Lingkup pekerjaan audit internal (SPI) pada PT Dirgantara Indonesia telah memadai, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata dari total skor keseluruhan yaitu 343 untuk empat item pernyataan yang diajukan kepada responden adalah sebesar 85,75 dan termasuk kategori memadai.

Lingkup pekerjaan meliputi pengujian dan pengevaluasian atas kelayakan dan efektivitas struktur pengendalian intern yang digunakan perusahaan, apakah struktur pengendalian intern yang diterapkan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menilai kualitas hasil pekerjaan pegawai dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Selain itu, SPI membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern, serta menilai keekonomisan dan

efisiensi penggunaan sumber daya yang ada, dengan demikian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat tercapai.

4. Pelaksanaan Kegiatan Audit

Tabel 4.5
Tanggapan Responden Tentang Pelaksanaan Kegiatan Audit

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Perencanaan audit				12	8	88	Sangat memadai
2.	Pengujian dan pengevaluasian informasi				13	7	87	Memadai
3.	Penyampaian hasil audit			1	14	5	84	Memadai
4.	Tindak lanjut hasil audit			1	13	6	85	Memadai
				3	12		82	Memadai
TOTAL						426		
Rata-rata						85,20	Memadai	

Sumber: Data primer diolah

Setiap akan dilaksanakan audit, SPI melakukan perencanaan audit terlebih dahulu. Penyusunan rencana audit ini didasarkan pada penilaian risiko yang dilakukan paling sedikit setahun sekali. Setelah melakukan perencanaan audit, SPI mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil audit.

Sebelum membuat Laporan Hasil Audit (LHA) yang akan disampaikan kepada Direktur Utama, staf SPI terlebih dahulu mendiskusikan berbagai kesimpulan dan rekomendasi dengan tingkatan manajemen yang tepat. Setelah itu, SPI melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa telah dilakukan tindakan yang tepat terhadap temuan-temuan audit yang dilaporkan. Dengan

demikian pelaksanaan kegiatan audit internal oleh SPI telah memadai, sesuai dengan nilai rata-rata dari total skor item sebesar 426 untuk lima item pernyataan pada tabel 4.5 yaitu sebesar 85,20 yang berada pada kriteria memadai.

5. Manajemen Bagian Audit

Tabel 4.6
Tanggapan Responden Tentang Manajemen Bagian Audit

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Tujuan, kewenangan dan tanggungjawab				15	5	85	Memadai
2.	Perencanaan			1	14	5	83	Memadai
3.	Kebijaksanaan dan prosedur			1	15	4	83	Memadai
4.	Manajemen personel		3	4	7	6	76	Memadai
5.	Auditor eksternal			1	16	3	82	Memadai
6.	Pengendalian mutu				17	3	83	Memadai
TOTAL							492	
Rata-rata							82,00	Memadai

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa Manajemen Audit Internal PT Dirgantara Indonesia telah memadai. Hal ini ditunjukkan dengan skor 492 dari enam item pernyataan yang digunakan, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 82,00 dan termasuk pada kategori memadai.

Pimpinan audit internal (SPI) selalu membuat kebijakan dan prosedur secara tertulis sebagai pedoman bagi staf SPI. Bentuk dan isi kebijakan serta prosedur tertulis tersebut disesuaikan dengan struktur organisasi SPI dan tingkat kesulitan pekerjaan yang dilaksanakan. Selain itu, pimpinan SPI menetapkan pembagian tugas bagi tiap-tiap tingkat staf SPI secara tertulis dan menilai pekerjaan dari setiap auditor

yang kompeten untuk melakukan audit. Dengan nilai rata-rata 82,00 yang berada pada kriteria memadai, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pimpinan SPI dapat mengelola bagian audit internal (SPI) secara tepat.

Secara umum, gambaran mengenai variabel X (Audit Internal) secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel rekapitulasi rata-rata jawaban untuk variabel X dibawah ini:

Tabel 4.7
Rekapitulasi Rata-Rata Jawaban Untuk Variabel X

Penerapan Audit Internal	Rata-rata
1. Independensi	88,50
2. Kemampuan Profesional	82,86
3. Lingkup Pekerjaan	85,75
4. Pelaksanaan Kegiatan Audit	85,20
5. Manajemen Bagian Audit	82,00
Jumlah	424,31

Sumber: Hasil penelitian yang telah diolah

Untuk mengetahui besarnya nilai rata-rata dari penerapan audit internal seluruhnya maka dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n} = \frac{424,31}{5} = 84,86$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata untuk variabel X (Audit Internal) adalah sebesar 84,86. Dengan melihat kategori yang sudah ditentukan sebelumnya pada tabel 3.4, maka penerapan audit internal tersebut termasuk dalam kriteria memadai yaitu berkisar antara 71 - 87.

4.1.3.2 Deskripsi Data Variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi)

Sama halnya dengan variabel X, pengumpulan data untuk variabel Y diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 20 responden yang terdiri dari 23 pernyataan dan dibagi kedalam 5 indikator. Berikut ini disajikan tanggapan responden terhadap pernyataan variabel Y yang diuraikan per indikator.

1. Lingkungan Pengendalian

Tabel 4.8
Tanggapan Responden Tentang Lingkungan Pengendalian

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Nilai integritas dan etika				13	7	87	Efektif
2.	Komitmen terhadap kompetensi			2	13	5	83	Efektif
3.	Kebijaksanaan dan prosedur		4	1	13	2	73	Efektif
4.	Dewan komisaris dan komite audit		2	2	8	8	82	Efektif
5.	Struktur organisasi		1	7	6	6	77	Efektif
6.	Pelimpahan wewenang dan tanggung jawab		3	3	3	11	82	Efektif
7.	Kebijakan dan prosedur kepegawaian	2	3	4	6	5	69	Cukup Efektif
TOTAL							553	
Rata-rata							79,00	Efektif

Sumber: Data primer diolah

Lingkungan pengendalian mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur, komisaris dan pemilik satuan usaha terhadap pengendalian dan satuan usaha tersebut. Para staf atau karyawan PT Dirgantara Indonesia memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan memiliki etika serta integritas yang tinggi. Selain itu, struktur organisasi yang

dimiliki telah jelas sehingga pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab dapat dialokasikan dengan tepat, demi tercapainya tujuan perusahaan.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa secara keseluruhan lingkungan pengendalian pada PT Dirgantara Indonesia mendapat skor 553 dari tujuh item pernyataan yang digunakan, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 79,00 dan termasuk dalam kategori efektif.

2. Penaksiran Risiko

Tabel 4.9
Tanggapan Responden Tentang Penaksiran Risiko

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Identifikasi dan analisis risiko			5	4	11	86	Efektif
		1	4	2	13	87	87	
TOTAL						173		
Rata-rata						86,50	Efektif	

Sumber: Data primer diolah

Penaksiran risiko manajemen untuk tujuan pelaporan keuangan dilakukan terhadap asersi tertentu dalam laporan keuangan, desain dan implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi risiko tersebut pada tingkat minimum, dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat. Dengan melihat pada tabel 4.9 diatas, proses pengelolaan risiko oleh manajemen untuk tujuan pelaporan keuangan telah dilakukan dengan efektif. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase sebesar 86,50 yang berada pada kriteria efektif. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari total skor item pernyataan sebesar 173 dari dua item pernyataan.

3. Aktivitas Pengendalian

Tabel 4.10
Tanggapan Responden Tentang Aktivitas Pengendalian

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Pemisahan fungsi yang memadai		1	7	5	7	78	Efektif
2.	Otorisasi yang pantas atas transaksi dan aktivitas	4	2	4	4	6	66	Cukup Efektif
3.	Dokumen dan catatan yang memadai			5	13	2	77	Efektif
			1	4	11	4	78	Efektif
			2		2	15	88	Sangat efektif
		2		3	4	11	82	Efektif
			6	1	11	2	69	Cukup Efektif
4.	Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan	5	2	3	4	6	64	Cukup efektif
5.	Pengecekan independen atas pelaksanaan	3		2	2	13	82	Efektif
			2	2	8	8	82	Efektif
TOTAL						766		
Rata-rata						76,60	Efektif	

Sumber: Data primer diolah

Pada tabel 4.10, dapat dilihat bahwa aktivitas secara keseluruhan mendapat skor 766 dari 10 (sepuluh) item pernyataan yang diajukan pada responden, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 76,60 dan termasuk kategori efektif. Ini menunjukkan bahwa setiap fungsi yang ada dalam proses produksi pada PT Dirgantara Indonesia telah dipisahkan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Karena pemisahan fungsi telah jelas, maka prosedur otorisasi yang pantas atas suatu transaksi ataupun aktivitas dapat dilakukan dengan tepat, dengan demikian, setiap transaksi dicatat dan disajikan dengan ketelitian dan keandalan yang tinggi,

sehingga dapat mencegah kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan yang tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan perusahaan.

Cara yang paling baik dalam perlindungan kekayaan dan catatan adalah dengan menyediakan perlindungan secara fisik. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah risiko kerugian sebagai akibat kerusakan atau hilangnya catatan dan dokumen.

4. Sistem Informasi dan Komunikasi

Tabel 4.11
Tanggapan Responden Tentang Sistem Informasi dan Komunikasi

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Kebijakan dan prosedur biaya produksi	2	2	4	12	86	Efektif	
		1	5	11	3	76	Efektif	
TOTAL						162		
Rata-rata						81,00	Efektif	

Sumber: Data primer diolah

Setiap transaksi yang sah dalam proses produksi selalu diidentifikasi dan dicatat, sehingga memungkinkan pengelompokkan transaksi biaya produksi secara semestinya untuk pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.

Dengan melihat tabel 4.11, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan skor yang diperoleh untuk sistem informasi dan komunikasi yaitu sebesar 162 dari dua item pernyataan yang diajukan kepada responden, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 81,00 dan termasuk kategori efektif, dengan demikian kebijakan dan prosedur biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia telah dilakukan dengan efektif.

5. Pemantauan (*Monitoring*)

Tabel 4.12
Tanggapan Responden Tentang Pemantauan (*Monitoring*)

No	Pernyataan	Frekuensi jawaban					Skor item	Kriteria penilaian
		1	2	3	4	5		
1.	Kualitas dan efektivitas pengendalian		3	4	7	6	81	Efektif
2.	Adanya audit internal		2	2	6	10	84	Efektif
TOTAL							165	
Rata-rata							82,50	Efektif

Sumber: Data primer diolah

Aktivitas pemantauan berkaitan dengan penilaian efektivitas rancangan dan operasi sistem pengendalian intern secara periodik dan berkesinambungan oleh manajemen. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah sistem pengendalian intern biaya produksi perusahaan telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah diperbaiki sesuai dengan keadaan.

Pada tabel 4.12 di atas, dapat dilihat bahwa pemantauan terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi, secara keseluruhan mendapatkan skor sebesar 165 dari dua item pernyataan yang diajukan pada responden, sehingga jika dirata-ratakan berada pada skor 82,50 dan termasuk kategori efektif. Dalam kegiatan produksi, bagian audit internal (SPI) melakukan pengawasan dan mengendalikan pengeluaran biaya produksi, serta melakukan penilaian terhadap kualitas sistem pengendalian intern biaya produksi.

Secara umum, gambaran mengenai variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel rekapitulasi rata-rata jawaban untuk variabel Y dibawah ini:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Rata-Rata Jawaban Untuk Variabel Y

Audit Internal yang Memadai	Rata-rata
1. Lingkungan Pengendalian	79,00
2. Penaksiran Risiko	86,50
3. Aktivitas Pengendalian	76,60
4. Sistem Informasi dan Komunikasi	81,00
5. Pemantauan (<i>Monitoring</i>)	82,50
Jumlah	406,05

Sumber: Hasil penelitian yang telah diolah

Untuk mengetahui berapa nilai rata-rata dari efektivitas pengendalian intern biaya produksi secara keseluruhan, maka dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum y_i}{n} = \frac{406,05}{5} = 81,21$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata dari efektivitas pengendalian intern biaya produksi sebesar 81,21. Dengan melihat kategori yang sudah ditentukan pada tabel 3.4, maka penilaian efektivitas pengendalian intern biaya produksi tersebut termasuk dalam kriteria efektif, yaitu berkisar antara 71 - 87.

4.1.4 Gambaran Statistik Penelitian

Gambaran statistik (*descriptive statistics*) untuk seluruh variabel dapat dilihat pada tabel 4.14. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai minimum dan nilai maksimum dari salah satu responden untuk variabel pertama, yaitu AI (Audit

Internal) adalah sebesar 82 dan 116 dengan rata-rata (*mean*) 1,0090. Sedangkan untuk variabel kedua yaitu EPIBP (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi), nilai minimum dan nilai maksimum dari salah satu responden adalah sebesar 56 dan 115 dengan rata-rata (*mean*) 9,09500.

Tabel 4.14
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
AI	20	82.000	116.000	1.00900E2	8.409894	70.726
EPIBP	20	56.000	115.000	9.09500E1	15.685981	246.050
Valid N (listwise)	20					

Sumber: Hasil Pengolahan Data

4.1.4.1 Uji Validitas Variabel X (Audit Internal) dan Variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi)

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang telah diajukan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang telah ada. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 dengan koefisien korelasi *Product Moment Pearson*.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* ($df = n-2$), dalam penelitian ini (n) adalah jumlah sampel, dimana (n) = 20, dan besarnya df dapat dihitung $20-2 = 18$ dan α 0,05 di dapat $r_{tabel} = 0,444$. Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka item pernyataan dinyatakan valid, sedangkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan tersebut tidak valid dan tidak disertakan dalam analisis data selanjutnya.

Hasil uji validitas variabel X (Audit Internal) dengan menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 4.15. Sedangkan hasil dari uji validitas untuk variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) dengan menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas Variabel X

Item pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,444	0,583	Valid
2	0,444	0,598	Valid
3	0,444	0,639	Valid
4	0,444	0,507	Valid
5	0,444	0,452	Valid
6	0,444	0,717	Valid
7	0,444	0,699	Valid
8	0,444	0,689	Valid
9	0,444	0,548	Valid
10	0,444	0,749	Valid
11	0,444	0,740	Valid
12	0,444	-0,159	Tidak Valid
13	0,444	0,520	Valid
14	0,444	0,528	Valid
15	0,444	0,581	Valid
16	0,444	0,647	Valid
17	0,444	0,501	Valid
18	0,444	0,748	Valid
19	0,444	0,507	Valid
20	0,444	0,505	Valid
21	0,444	0,640	Valid
22	0,444	0,455	Valid
23	0,444	0,546	Valid
24	0,444	0,755	Valid
25	0,444	0,607	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, perhitungan terlampir

Tabel 4.16
Hasil Uji Validitas Variabel Y

Item pertanyaan	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,444	0,481	Valid
2	0,444	0,502	Valid
3	0,444	0,676	Valid
4	0,444	0,705	Valid
5	0,444	0,447	Valid
6	0,444	0,887	Valid
7	0,444	0,455	Valid
8	0,444	0,815	Valid
9	0,444	0,574	Valid
10	0,444	0,716	Valid
11	0,444	0,671	Valid
12	0,444	0,053	Tidak Valid
13	0,444	0,711	Valid
14	0,444	0,667	Valid
15	0,444	0,741	Valid
16	0,444	0,809	Valid
17	0,444	0,677	Valid
18	0,444	0,716	Valid
19	0,444	0,644	Valid
20	0,444	0,654	Valid
21	0,444	0,601	Valid
22	0,444	0,463	Valid
23	0,444	0,299	Tidak Valid
24	0,444	0,757	Valid
25	0,444	0,705	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, perhitungan terlampir

Pada tabel 4.15, dapat dilihat bahwa untuk variabel X (Audit Internal), terdapat 1 pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu pernyataan nomor 12, sedangkan 24 pernyataan lainnya dinyatakan valid. Sedangkan untuk variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) pada tabel 4.16, dapat dilihat bahwa terdapat 2 pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu pernyataan nomor 12 dan

nomor 23, sedangkan 23 pernyataan lainnya dinyatakan valid. Pernyataan yang tidak valid dipisahkan dan tidak dipakai untuk uji reliabilitas dan analisis selanjutnya.

4.1.4.2 Uji Reliabilitas Variabel X (Audit Internal) dan Variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi)

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan SPSS 16.0 dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

Hasil perhitungan uji reliabilitas pada variabel X (Audit Internal) dengan menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 4.17:

Tabel 4.17
Reliability Statistics (Variabel X)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.914	.927	24

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.17, nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai *Cronbach Alpha*, yaitu $0,914 > 0,60$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan yang diajukan dalam kuesioner untuk variabel X (Audit Internal) adalah reliabel.

Sedangkan perhitungan uji reliabilitas untuk variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) dengan menggunakan SPSS 16.0 dapat dilihat pada tabel 4.18:

Tabel 4.18
Reliability Statistics (Variabel Y)

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.935	.940	23

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4.18, r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai *Cronbach Alpha*, yaitu $0,935 > 0,60$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pernyataan yang diajukan dalam kuesioner untuk variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) adalah reliabel.

4.1.5 Pengujian Hipotesis

1. Transformasi dari nilai skala ordinal ke nilai skala interval

Hasil transformasi nilai skala ordinal ke nilai skala interval dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*, hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Korelasi

Pada penelitian ini digunakan perhitungan dengan SPSS seri 16.0 dengan koefisien korelasi *Product Moment Karl Pearson* untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

a. Rumusan Hipotesis

Ho: $\rho = 0$ (Audit internal yang memadai tidak berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi).

Ha: $\rho \neq 0$ (Audit internal yang memadai berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi).

b. Menghitung nilai koefisien korelasi Product Moment

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS seri 16.0 pada tabel 4.19, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi sebesar 0,768 antara penerapan audit internal terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

4.19
Correlations

		AI	EPIBP
AI	Pearson Correlation	1	.768**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
EPIBP	Pearson Correlation	.768**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data, perhitungan terlampir

Untuk lebih meyakinkan lagi bahwa benar terdapat korelasi sebesar 0,768 antara penerapan audit internal terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi, penulis melakukan perhitungan korelasi dengan menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{1372712,640 - 1325712,029}{\sqrt{55338,877 \times 67689,232}}$$

$$r_{xy} = 0,768$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa besarnya korelasi antara variabel X (Audit Internal) dan variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) dengan menggunakan SPSS 16.0 dan perhitungan manual dengan menggunakan rumus *product moment* adalah sama, yaitu sebesar 0,768. Data perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

Untuk mengetahui besarnya keeratan hubungan antarvariabel, dapat dilihat nilai interpretasi koefisien korelasi, yaitu pada tabel 3.5. Dari tabel 3.5, dapat dilihat bahwa keeratan hubungan antara variabel X dan variabel Y termasuk kategori kuat, sebab nilai 0,768 berada antara 0,600 dan 0,799 yaitu $0,600 < 0,768 < 0,799$.

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak, maka hasil dari koefisien korelasi tersebut yaitu r_{hitung} harus dibandingkan dengan r_{tabel} . Nilai r_{tabel} untuk $n = 20$ dengan taraf kesalahan 5% adalah 0,444. Dari hasil perbandingan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} maka dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,768 > 0,444$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya audit internal

yang memadai pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

3. Perhitungan Koefisien Determinasi (Kd)

Untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi antara variabel X dan variabel Y dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Kd &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,768)^2 \times 100\% \\ &= 0,590 \times 100\% \\ &= 59,00\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan Kd diatas adalah sebesar 59,00 %, hal ini menunjukkan bahwa audit internal mempunyai pengaruh yang tinggi, yaitu sebesar 59,00% terhadap pengendalian intern biaya produksi, sedangkan sisanya yaitu sebesar 41,00% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah Sistem Informasi Akuntansi/ Manajemen (SIA/SIM) dan penyusunan Anggaran.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pelaksanaan Audit Internal Pada Unit Satuan Pengawasan Intern (SPI) PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

Fungsi dan peran audit internal dalam perusahaan sangat penting dan semakin dibutuhkan, sejalan dengan semakin kompleksnya tingkat aktivitas perusahaan. Kemampuan untuk melakukan pengawasan oleh audit internal merupakan salah satu

cara untuk mengontrol pengeluaran biaya produksi dan dapat membatasi atau mengurangi kerugian yang mungkin timbul bila terjadi kesalahan dan kebocoran biaya produksi. Untuk itu, diperlukan audit internal untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengeluaran biaya produksi dalam perusahaan.

Audit internal merupakan suatu fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk mengkaji dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai bentuk jasa yang diberikan bagi organisasi. Pada dasarnya keberhasilan audit internal tergantung pada kedudukannya dalam organisasi, tanggapan pimpinan terhadap temuan dalam bagian-bagian yang diperiksa, serta laporan yang dihasilkannya adalah objektif dan tidak memihak. Namun, keberhasilan audit tersebut tidak lepas dari dukungan manajemen dan karyawan perusahaan karena laporan maupun rekomendasi hasil audit tidak akan berarti tanpa dukungan tepat dalam organisasi perusahaan.

Agar pelaksanaan audit dapat dilakukan secara memadai, fungsi audit internal harus melaksanakan lima indikator dari Norma Praktek Profesional Audit Internal. Indikator pertama yaitu independensi. Fungsi audit internal harus memiliki independensi yang memungkinkan audit internal membuat keputusan pokok yang tidak memihak pada audit yang dilaksanakan. Independensi adalah kewenangan yang diberikan oleh manajemen kepada auditor internal agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Dalam hal ini, perlu adanya status organisasi untuk menjamin adanya independensi dalam audit.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan penilaian responden terhadap independensi Satuan Pengawasan Internal (SPI) diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,50 yang berada pada kategori sangat memadai. Independensi audit internal (SPI) didukung oleh status organisasi dalam perusahaan yang terpisah dari bagian fungsi lainnya atau berada dibawah Direktur Utama, dalam artian SPI perusahaan merupakan bagian dalam perusahaan yang berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan atau berada di bawah Direktorat lain, serta bertanggungjawab langsung pada Direktur Utama. Status organisasi unit audit internal dapat memberikan keleluasaan untuk menyelesaikan tanggung jawab audit yang diberikan. Selain itu, Para staf SPI tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan, sehingga audit yang dilaksanakan bersifat independen dan objektif.

Indikator yang kedua adalah kemampuan profesional. Fungsi audit internal harus memiliki kemampuan profesional dalam melakukan audit. Berdasarkan hasil perhitungan, kemampuan profesional yang dimiliki oleh SPI PT Dirgantara Indonesia (Persero) telah memadai. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82,86 yang termasuk pada kategori memadai.

Dalam setiap pelaksanaan audit, pimpinan audit internal (SPI) telah menugaskan orang-orang yang memiliki pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan audit secara tepat dan pantas, serta mengawasi proses audit yang dilakukan oleh auditor internal. Dalam melakukan audit, para staf SPI pun selalu bertindak sesuai dengan ketelitian profesional yang sepatutnya. Selain itu, para staf SPI telah mematuhi standar profesional dalam

melakukan audit dan mempunyai kecakapan dalam komunikasi lisan dan tulisan, sehingga mereka dapat secara jelas dan efektif dalam menyampaikan berbagai hal seperti, tujuan audit, evaluasi, kesimpulan dan rekomendasi.

Indikator ketiga adalah lingkup pekerjaan audit. Kegiatan audit yang dilaksanakan audit internal (SPI) menunjukkan bahwa audit internal telah sangat memadai, juga melaksanakan lingkup kerja audit yang mencakup: pengujian, penilaian, pemberian kontribusi peningkatan terhadap keandalan dan efektivitas sistem pengendalian intern perusahaan, pengelolaan risiko, *governance* serta kualitas kinerja pelaksanaan tugas yang diberikan dengan menggunakan pendekatan sistematis, teratur dan menyeluruh sesuai dengan fungsi dan tujuan audit dalam menilai keefektifan sistem pengendalian intern. Dimana hal tersebut didukung oleh rata-rata persentase sebesar 85,75 dan termasuk pada kategori memadai, dengan demikian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat tercapai.

Indikator keempat yaitu pelaksanaan kegiatan audit. Pelaksanaan kegiatan audit internal pada unit SPI telah memadai, sesuai dengan nilai rata-rata sebesar 85,20 yang termasuk pada kategori memadai. Pelaksanaan audit internal tersebut meliputi perencanaan program SPI, pelaksanaan program audit, pelaporan hasil audit, pengembangan metode audit, pengevaluasian kinerja auditor, memonitor dan memeriksa tindak lanjut temuan/rekomendasi. Dimana hasil audit dan rekomendasi akan dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan, semua unsur temuan serta rekomendasi diuraikan secara jelas dan objektif dalam laporan hasil audit yang disajikan tepat waktu.

Setiap akan dilaksanakan audit, SPI selalu melakukan perencanaan audit terlebih dahulu. Penyusunan rencana audit ini didasarkan pada penilaian risiko yang dilakukan paling sedikit setahun sekali. Penyusunan diambil dari laporan internal dan eksternal, data monitoring dan permintaan audit dari manajemen. Setelah melakukan perencanaan audit, SPI mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil audit.

Sebelum membuat Laporan Hasil Audit (LHA) yang akan disampaikan kepada Direktur Utama, staf SPI terlebih dahulu mendiskusikan berbagai kesimpulan dan rekomendasi dengan tingkatan manajemen yang tepat. Setelah itu, SPI melakukan tindak lanjut (follow up) untuk memastikan bahwa telah dilakukan tindakan yang tepat terhadap temuan-temuan audit yang dilaporkan.

Indikator kelima yaitu manajemen bagian audit internal. Satuan Pengawasan Intern (SPI) pada PT Dirgantara Indonesia telah melakukan pengelolaan audit internal yang memadai yang dapat memberikan kepastian kualitas kerja para staf SPI. Dimana hal tersebut didukung oleh nilai rata-rata sebesar 82,00 dan termasuk pada kategori memadai.

Pimpinan audit internal (SPI) selalu membuat kebijakan dan prosedur secara tertulis sebagai pedoman bagi staf SPI. Bentuk dan isi kebijakan serta prosedur tertulis tersebut disesuaikan dengan struktur SPI dan tingkat kesulitan pekerjaan yang dilaksanakan. Selain itu, pimpinan SPI menetapkan pembagian tugas bagi tiap-tiap tingkat staf SPI secara tertulis dan menilai pekerjaan dari setiap auditor yang kompeten untuk melakukan audit.

Berkaitan dengan auditor eksternal, pimpinan SPI dapat mengkoordinasikan usaha atau kegiatan audit internal dengan auditor eksternal untuk memastikan kecukupan dari lingkup audit yang dilakukan dan mengurangi pelaksanaan audit rangkap. Untuk mengevaluasi berbagai kegiatan audit internal, pimpinan SPI telah menetapkan dan mengembangkan program pengendalian mutu, sehingga dapat memberikan jaminan yang layak bahwa pelaksanaan audit internal dilaksanakan sesuai dengan anggaran organisasi dan standar yang diterapkan.

Dari perhitungan nilai rata-rata secara keseluruhan, Audit Internal (variabel X) pada Satuan Pengawasan Intern (SPI) PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung sudah memadai. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 84,86 yang termasuk pada kategori memadai yaitu berkisar antara 71 - 87.

4.2.2 Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

Pengendalian merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Melalui fungsi pengendalian ini, manajemen merasa terjamin bahwa seluruh anggota organisasi melaksanakan seluruh apa yang dikehendaki oleh manajemen. Pengendalian Intern sangat diperlukan oleh perusahaan untuk meminimalkan penyimpangan dan penyelewengan yang dapat terjadi pada perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengendalian yang efektif sebagai alat bantu manajemen untuk mencapai sasaran dan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Peranan dari staf audit internal adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mengendalikan aktivitas perusahaan. Agar pengendalian intern dapat berjalan dengan efektif, diperlukan 5 indikator yang harus dilaksanakan oleh perusahaan.

Indikator pertama yaitu lingkungan pengendalian yang mencerminkan sikap menyeluruh manajemen puncak, direktur, komisaris dan pemilik satuan usaha terhadap pengendalian dan satuan usaha tersebut. Para staf atau karyawan PT Dirgantara Indonesia memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan memiliki etika serta integritas yang tinggi. Selain itu, struktur organisasi yang dimiliki telah jelas sehingga pembagian wewenang dan pembebanan tanggung jawab dapat dialokasikan dengan tepat, demi tercapainya tujuan perusahaan.

Dalam penunjukan auditor internal, tidak hanya dilakukan oleh manajemen puncak, tetapi juga berdasarkan kesepakatan bersama dewan komisaris dan komite audit, hal ini dilakukan untuk menciptakan independensi auditor internal. Lingkungan pengendalian pada PT Dirgantara Indonesia telah efektif, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata sebesar 79,00 dan termasuk pada kategori memadai.

Indikator yang kedua adalah penaksiran risiko. Penaksiran risiko manajemen untuk tujuan pelaporan keuangan dilakukan terhadap asersi tertentu dalam laporan keuangan, desain dan implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi risiko tersebut pada tingkat minimum, dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan penilaian responden terhadap

penaksiran risiko manajemen, diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,50 yang termasuk pada kategori efektif yaitu pada rentang 71-87

Indikator yang ketiga adalah aktivitas pengendalian. Setiap fungsi yang ada dalam proses produksi pada PT Dirgantara Indonesia telah dipisahkan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang telah ditetapkan, seperti, fungsi gudang dipisahkan dari fungsi produksi. Fungsi akuntansi biaya dipisahkan dari fungsi biaya produksi, fungsi gudang, dan fungsi yang menganggarkan. Karena pemisahan fungsi telah jelas, maka prosedur otorisasi yang pantas atas suatu transaksi ataupun aktivitas dapat dilakukan dengan tepat, dengan demikian, setiap transaksi akan dicatat dan disajikan dengan ketelitian dan keandalan yang tinggi, sehingga dapat mencegah kecurangan yang mungkin dilakukan oleh karyawan yang tidak bertanggung jawab dan dapat merugikan perusahaan.

Cara yang paling baik dalam perlindungan kekayaan dan catatan adalah dengan menyediakan perlindungan secara fisik. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah risiko kerugian sebagai akibat kerusakan atau hilangnya catatan dan dokumen. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan penilaian responden terhadap aktivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia telah dilakukan dengan efektif, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 76,60 dan termasuk pada kategori efektif.

Indikator keempat adalah sistem informasi dan komunikasi. Setiap transaksi yang sah dalam proses produksi selalu diidentifikasi dan dicatat, sehingga memungkinkan pengelompokkan transaksi biaya produksi secara semestinya untuk

pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Kebijakan dan prosedur biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia telah dilaksanakan dengan baik, hal ini membuktikan bahwa sistem informasi dan komunikasi telah dilakukan dengan efektif dan ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 81,00 yang berada pada kategori efektif.

Indikator kelima yaitu aktivitas pemantauan yang berkaitan dengan penilaian efektivitas rancangan dan operasi sistem pengendalian intern secara periodik dan berkesinambungan oleh manajemen. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah sistem pengendalian intern perusahaan telah dilaksanakan dengan semestinya dan telah diperbaiki sesuai dengan keadaan. Dalam kegiatan produksi, bagian audit internal (SPI) melakukan pengawasan dan mengendalikan pengeluaran biaya produksi, serta melakukan penilaian terhadap kualitas sistem pengendalian intern biaya produksi.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dan penilaian responden terhadap aktivitas pemantauan, dapat dikatakan bahwa pemantauan yang dilakukan terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi telah efektif. Hal ini didukung oleh nilai rata-rata sebesar 82,50 dan termasuk pada kategori efektif.

Setelah dilakukan perhitungan rata-rata persentase secara keseluruhan mengenai efektivitas pengendalian intern biaya produksi (variabel Y) pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung telah dilakukan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 81,21 yang termasuk dalam kategori efektif, yaitu berkisar antara 71 - 87.

4.2.3 Pengaruh Audit Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi Pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0 berdasarkan koefisien korelasi *Product Moment Karl Pearson*. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai r_{hitung} adalah sebesar 0,768. Setelah dilakukan perbandingan dengan nilai r_{tabel} pada $n = 20$ dan taraf kesalahan 5% yang mempunyai nilai sebesar 0,444, maka diperoleh kesimpulan bahwa audit internal yang memadai mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero).

Untuk menginterpretasikan apakah korelasi itu kuat atau tidak maka dapat digunakan tabel interpretasi koefisien korelasi yang terdapat pada tabel 3.5. Berdasarkan pedoman tabel tersebut, korelasi sebesar 0,768 termasuk pada kategori kuat yaitu terdapat pada rentang 0,60–0,799. Ini menunjukkan bahwa audit internal sangat dibutuhkan untuk mengawasi dan mengevaluasi pengendalian intern biaya produksi yang ada dalam perusahaan, serta untuk meningkatkan efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

Apabila terdapat penyelewengan dalam kegiatan perusahaan atau adanya kelemahan pada pengendalian intern perusahaan, maka dengan melakukan audit internal secara *continue* dan memadai, penyelewengan dan kelemahan tersebut akan dapat diketahui dan dicegah agar tidak terulang kembali di masa yang akan datang,.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Akmal (2007:5) sebagai berikut:

“Setiap kegiatan, termasuk kegiatan audit internal muncul sebagai akibat dari desakan kebutuhan. Setiap badan usaha pada umumnya akan berusaha sebaik-baiknya mencapai tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, semua kegiatan perlu dikendalikan dengan baik. Alat pengendalian yang dimaksud adalah sistem menyeluruh yang disebut sistem pengendalian intern, dimana audit internal merupakan salah satu unsur penting lainnya”.

Sedangkan pendapat lainnya dikemukakan oleh Mulyadi (2002: 202), sebagai berikut:

“Tugas fungsi audit intern adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi. Dengan demikian, fungsi audit intern merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektivitas unsur-unsur pengendalian intern lain”.

Untuk mengetahui seberapa besar variabel X (Audit Internal) mempengaruhi variabel Y (Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi) dengan melakukan perhitungan koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan, daya determinasi variabel X terhadap variabel Y adalah sebesar 59,00%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel X memberikan pengaruh sebesar 59,00% terhadap variabel Y, ini berarti bahwa audit internal mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

Sedangkan sisanya sebesar 41,00% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia, yaitu Sistem Informasi Akuntansi/Manajemen (SIA/SIM) dan anggaran biaya produksi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bodnan dan Hopwood (dalam Amir Abadi Jusuf, 2004: 8) sebagai berikut:

Aspek terpenting dalam Sistem Informasi Akuntansi adalah bahwa sistem itu berjalan dalam pengendalian intern. Pengendalian intern menyarankan tindakan-tindakan yang harus diambil perusahaan untuk mengatur dan mengarahkan aktivitas-aktivitas perusahaan.

Sedangkan pendapat mengenai anggaran mempengaruhi efektivitas pengendalian intern suatu perusahaan, adalah sebagai berikut:

Aktivitas anggaran dan aktivitas pengendalian intern adalah hal yang berbeda, namun berjalan ke arah satu tujuan yang sama, yaitu sasaran yang ditetapkan. Keduanya saling menunjang, melengkapi dan saling ada ketergantungan satu sama lain, sehingga merupakan satu kesatuan yang terpadu. Jadi anggaran baru efisien jika diimbangi dengan pengendalian yang efektif dan pengendalian baru memberikan hasil yang optimal jika anggaran dijadikan sasaran dan sarana dalam setiap aktivitas perusahaan. (Apandi Nasehatun, 1999: 6).

